

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.001 dan dijuluki sebagai negara maritim (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019, Indonesia memiliki luas perairan kurang lebih 3,2 juta km² dengan garis pantai lebih dari 99.093 km, terdiri dari sumber daya hayati dan non hayati, serta kandungan mineral. Dengan potensi sebesar itu, wilayah pesisir Indonesia berperan sebagai salah satu sumber utama perekonomian masyarakat.

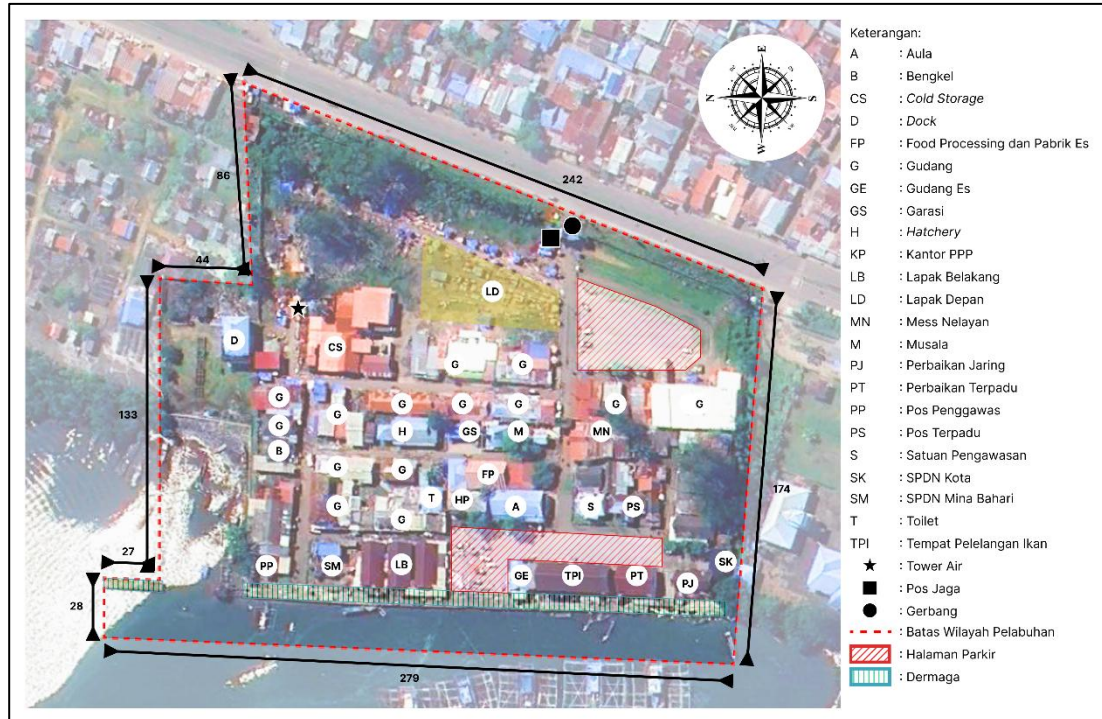
Perekonomian pada laut, pulau-pulau kecil, dan wilayah pesisir disebut sebagai kawasan produktif dengan intensitas aktivitas yang padat. Kondisi ini dikarenakan sumber daya kelautan yang bernilai ekonomis dan potensial sehingga pemanfaatannya terus mengalami perkembangan (Sahubawa et al., 2015). Ketergantungan ekonomi masyarakat pesisir terhadap ekosistem laut menciptakan struktur mata pencaharian yang beragam, mulai dari nelayan, pedagang, petani, pembudidaya ikan, dan petambak. Meskipun profil profesi di kawasan ini cukup beragam, nelayan tetap menjadi yang paling dominan dengan memanfaatkan hasil laut untuk menunjang keberlangsungan hidupnya (Yistiarani, 2020).

Secara geografis, Provinsi Bengkulu memiliki posisi strategis yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dengan bentang pesisir sepanjang 525 km. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 4 Tahun 2025, wilayah ini memiliki luas sebesar 685.000 km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan sebesar 53.000 km² zona luas laut teritorial.

Infrastruktur kunci yang mendukung pemanfaatan potensi tersebut adalah Pelabuhan Pulau Baai. Berjarak 20 km dari jantung kota, pelabuhan ini bertindak sebagai gerbang logistik utama dan perdagangan ekspor-impor di pesisir barat Sumatra (Putra, 2025). Melalui pemanfaatan sumber daya alam dan keberadaan Pelabuhan Pulau Baai, daerah ini memiliki akses strategis ke pasar internasional (Delastri, 2025).

Provinsi Bengkulu dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2025-2029 oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, revitalisasi Kawasan Pelabuhan Pulau Baai Provinsi Bengkulu termasuk dalam rencana di dalamnya. Gubernur Bengkulu, Helmi Hasan, dalam pidatonya pada kegiatan pembahasan rencana revitalisasi Pelabuhan Pulau Baai menegaskan bahwa revitalisasi ini sangat penting

bagi perekonomian Bengkulu. Dengan akses pelabuhan yang lebih baik, Provinsi Bengkulu dapat mengeksport ataupun mendistribusikan komoditas unggulan Bengkulu secara langsung melalui pelabuhan Pulau Baai dan menarik lebih banyak investasi (Karantina Bengkulu, 2025).



Gambar 1. 1 Peta Pelabuhan Perikanan Pulau Baai
(Sumber: Google Earth, diolah kembali oleh penulis, 2026)

Dalam segi perikanan, pelaksanaan operasional perikanan Provinsi Bengkulu dioperasikan di Pelabuhan Perikanan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pulau Baai. Data dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) setempat, Kawasan ini memiliki luas wilayah sebesar 5,71 Ha dan berfungsi ganda sebagai pelabuhan perikanan sekaligus pusat penjualan hasil laut. Sejarah operasional kawasan ini dimulai sejak pembangunannya pada tahun 1991, kemudian pada 9 Juli 1992 diresmikan oleh Presiden Soeharto. Guna mengoptimalkan fungsi dan fasilitasnya, kawasan ini telah menjalani proses renovasi pada tahun 2016.

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Ikan TPI Pulau Baai 5 Tahun Terakhir

Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
Jumlah Produksi (Kg/tahun)	4.270.755	2.474.725	3.243.628	4.510.769	5.149.286

(Sumber: UPTD Pelabuhan Perikanan Provinsi Bengkulu, 2026)

Dalam periode lima tahun belakangan, angka produksi perikanan di Kota Bengkulu memperlihatkan tren fluktuasi. Total hasil tangkapan yang mencapai 4.270.755 kg pada tahun 2021 menunjukkan tren penurunan selama dua tahun berikutnya, yakni pada 2022 serta 2023, hingga kemudian kembali meningkat dalam dua tahun terakhir. Penurunan hasil tangkapan pada

tahun 2022 dipicu oleh beberapa faktor fundamental, di antaranya adalah berkurangnya jumlah nelayan, perubahan lingkungan, dinamika kondisi sosial ekonomi, hingga dampak berkepanjangan dari pandemi COVID-19, kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM), hingga kendala iklim (BPS Kota Bengkulu, 2022; Anggreni et al., 2025; Pemerintah Provinsi Kota Bengkulu, 2022; Tempo.co, 2022; Ewarta.co, 2023).

Aktivitas penangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan dan TPI Pulau Baai menunjukkan tren pemulihan yang signifikan, di mana peningkatan hasil tangkapan tahun 2024 dan 2025 menjadi momentum positif bagi pasar setempat. Program revitalisasi Kawasan Pelabuhan Pulau Baai diproyeksikan dapat menjadi penggerak dalam peningkatan perekonomian Kota Bengkulu, khususnya pada sektor perikanan. Namun, kondisi Pelabuhan Perikanan dan TPI Pulau Baai saat ini dinilai masih jauh dari standar kelayakan yang memadai. Menanggapi hal tersebut, Anggota DPRD Provinsi Bengkulu, Sumardi, menegaskan urgensi penataan ulang area TPI untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pedagang lokal. Beliau menekankan bahwa pembangunan lingkungan yang lebih bersih dan higienis tidak hanya bertujuan meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi juga berpotensi menarik pengunjung (Pena Rafflesia, 2023).



Gambar 1. 2 Kondisi TPI Pulau Baai
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Kondisi yang masih kotor, becek, dengan aroma yang tidak sedap menjadi salah satu menyebabkan berkurangnya minat masyarakat untuk datang (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, 2005). Ditambah lagi kondisi pasar yang tidak memenuhi standar juga akan berdampak langsung pada kualitas produk yang dipasarkan, dan pada akhirnya dapat menurunkan nilai serta harga jual dari produk tersebut (Muhdi et al., 2007).

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ikan berkualitas telah mengalami peningkatan. Ikan yang bermutu tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas harga jual (Andriani et al., 2023). Penerapan sanitasi dan

higiene yang memenuhi standar penting untuk diterapkan sejak proses pembongkaran dari kapal hingga ke lokasi pemasaran ikan agar kualitas ikan dapat dipertahankan (Agustin et al., 2023). Dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana pemasaran yang memenuhi persyaratan sanitasi dan higienis, diperlukan pembangunan Pasar Ikan Higienis sebagai upaya untuk menjamin kualitas produk perikanan yang dipasarkan (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, 2005).

Seiring dengan terus meningkatnya suhu bumi dan kadar karbon dioksida di atmosfer, perubahan iklim merupakan salah satu isu lingkungan paling mendesak bagi kehidupan manusia. Manusia menjadi semakin rentan terhadap peristiwa cuaca ekstrem seperti banjir, kekeringan, dan badai. Peristiwa-peristiwa ini dapat mengganggu pasokan pangan dan air, merusak infrastruktur, serta menyebabkan perpindahan penduduk maupun kematian (Deep, 2023). Dampak dari perubahan iklim telah dirasakan di seluruh dunia, sehingga mengancam keselamatan jiwa secara global. Hingga awal tahun 2025, sektor bangunan dan konstruksi, termasuk karbon yang terkandung (*embodied carbon*) dalam material konstruksi masih terus berupaya mengatasi kontribusi emisi CO₂ terkait energi global. Pada tahun 2023, emisi dari sektor ini mencapai 34%, sementara konsumsinya mencakup sekitar 34% dari total permintaan global (United Nations Environment Programme, 2025).

Penting untuk dicatat bahwa bangunan hijau bukan hanya soal teknologi, melainkan juga tentang kesadaran lingkungan. Penerapan efisiensi energi dalam desain bangunan hijau dapat menekan biaya operasional jangka panjang dan ketergantungan terhadap sumber daya energi konvensional. Di samping manfaat ekonomi, seperti pengembangan industri konstruksi hijau, bangunan hijau juga memberikan ketahanan terhadap perubahan iklim dan memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan secara menyeluruh (Kayu Lapis Indonesia, 2024). Pemerintah Kota Bengkulu dalam upaya pembangunan keberlanjutan, dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 7 Tahun 2024 bahwa Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bengkulu harus sesuai dengan prinsip-prinsip bangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, redesain Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai diharapkan dapat mendukung peningkatan ekonomi lokal Provinsi Bengkulu. Arsitektur dalam redesain ini berperan penting untuk mengembangkan kawasan pesisir yang diintegrasikan dengan arsitektur hijau. Pendekatan ini tidak hanya sekadar memenuhi rencana pembangunan daerah dan kesadaran lingkungan, tetapi secara teknis diaplikasikan untuk menciptakan

infrastruktur perikanan yang higienis dan efisien energi. Dengan mengintegrasikan sektor perikanan dan pariwisata, rancangan ini mengoptimalkan potensi kawasan melalui desain ruang publik, pelabuhan, serta fasilitas pengolahan produk turunannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa rumusan masalah pada proses penulisan LP3A ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu dengan Pendekatan Arsitektur Hijau yang memenuhi standar dan sesuai kebutuhan penggunaannya?
2. Bagaimana desain Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu yang menerapkan konsep arsitektur hijau?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari LP3A dengan judul Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu dengan Pendekatan Arsitektur Hijau ini sebagai acuan perencanaan dan perancangan Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu melalui pendekatan Arsitektur Hijau yang sesuai standar dan kebutuhan penggunaannya.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dari LP3A Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu dengan Pendekatan Arsitektur Hijau ini adalah:

1. Menyediakan fasilitas pelabuhan perikanan dan pasar ikan yang mencukupi kebutuhan penggunaannya sebagai pelabuhan dan tempat penjualan hasil tangkapan nelayan kawasan Pulau Baai.
2. Menghadirkan pelabuhan perikanan dan pasar ikan yang memenuhi standar dan peraturan terkait pasar ikan.
3. Menghadirkan area ekonomi dan wisata bahari berupa hasil kerajinan, restoran, kafe, dan kios kuliner berbasis hasil laut yang mendukung daya tarik wisata kawasan Pulau Baai.
4. Mewujudkan kesadaran lingkungan dengan merancang arsitektur yang memperhatikan aspek-aspek arsitektur hijau.

1.4. Manfaat

1.4.1. Subjektif

Manfaat subjektif penyusunan LP3A ini adalah sebagai perwujudan daya kritis penulis dalam merespons permasalahan melalui penyusunan laporan dasar perencanaan dan perancangan arsitektur. Laporan ini berjudul Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu dengan Pendekatan Arsitektur Hijau ini juga disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur.

1.4.2. Objektif

Manfaat objektif penyusunan laporan ini adalah sebagai landasan dalam perencanaan dan perancangan Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai dengan Pendekatan Arsitektur Hijau. Sekaligus berfungsi sebagai bahan pertimbangan, acuan, tambahan referensi, maupun masukan yang bermanfaat bagi pemerintah Provinsi Bengkulu dan berbagai pihak terkait serta mahasiswa arsitektur yang membutuhkan kajian landasan perancangan arsitektur pelabuhan perikanan dan pasar ikan dengan menerapkan pendekatan arsitektur hijau.

1.5. Ruang lingkup

Secara substansial, fokus laporan ini diarahkan pada pemahaman serta implementasi teori arsitektur dalam merumuskan perencanaan dan perancangan. Kajian laporan ini adalah Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai di Kota Bengkulu, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Arsitektur Hijau sebagai landasan utama desain. Sementara itu, secara spasial, lingkup wilayah penelitian ini dibatasi secara spesifik pada area operasional Kawasan Pelabuhan Perikanan serta Pasar Ikan Pulau Baai, Kota Bengkulu.

1.6. Metode Pembahasan

Pendekatan proposal Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu dengan Pendekatan Arsitektur Hijau menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini merupakan suatu upaya untuk memahami permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui pembentukan pemahaman yang kompleks dan mendalam. Proses ini disusun melalui narasi deskriptif dan pengumpulan data rinci yang bersumber dari pandangan informan, serta dilaksanakan dalam setelan yang alamiah (Setyowati et al., 2013). Penyusunan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1.6.1. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui data sekunder dari instansi terkait, studi literatur, studi banding, wawancara dengan narasumber, penelusuran secara daring, dan observasi lapangan.

1.6.2. Metode Dokumentatif

Metode ini digunakan dalam mengumpulkan data visual melalui observasi lapangan, dokumentasi dari instansi terkait, maupun penelusuran pustaka secara daring.

1.6.3. Metode Komparatif

Metode ini digunakan dalam melakukan studi komparatif terhadap bangunan dengan tipologi serupa. Fokus analisis diarahkan pada aspek spasial, parameter teknis, serta program ruang sebagai landasan dalam menentukan standar perancangan.

1.7. Sistematika pembahasan

Sistematika proposal dengan judul Redesain Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan Pulau Baai Kota Bengkulu dengan Pendekatan Arsitektur Hijau adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan kerangka dasar penyusunan LP3A. Pembahasan meliputi latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat penelitian, batasan ruang lingkup, metodologi yang digunakan, hingga sistematika penulisan dan diagram alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori dan literatur yang relevan dengan objek rancangan. Fokus pembahasan mencakup tinjauan umum mengenai tipologi pasar, kriteria pasar ikan, pelabuhan perikanan, serta penerapan prinsip arsitektur hijau. Selain itu, bagian ini juga menyertakan studi preseden sebagai bahan perbandingan desain.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini menguraikan penjabaran terhadap kondisi wilayah perencanaan. Penjabaran mencakup data fisik maupun non-fisik pada tapak, kesesuaian

dengan kebijakan tata ruang daerah, serta data proyek yang akan dikembangkan di lokasi tersebut.

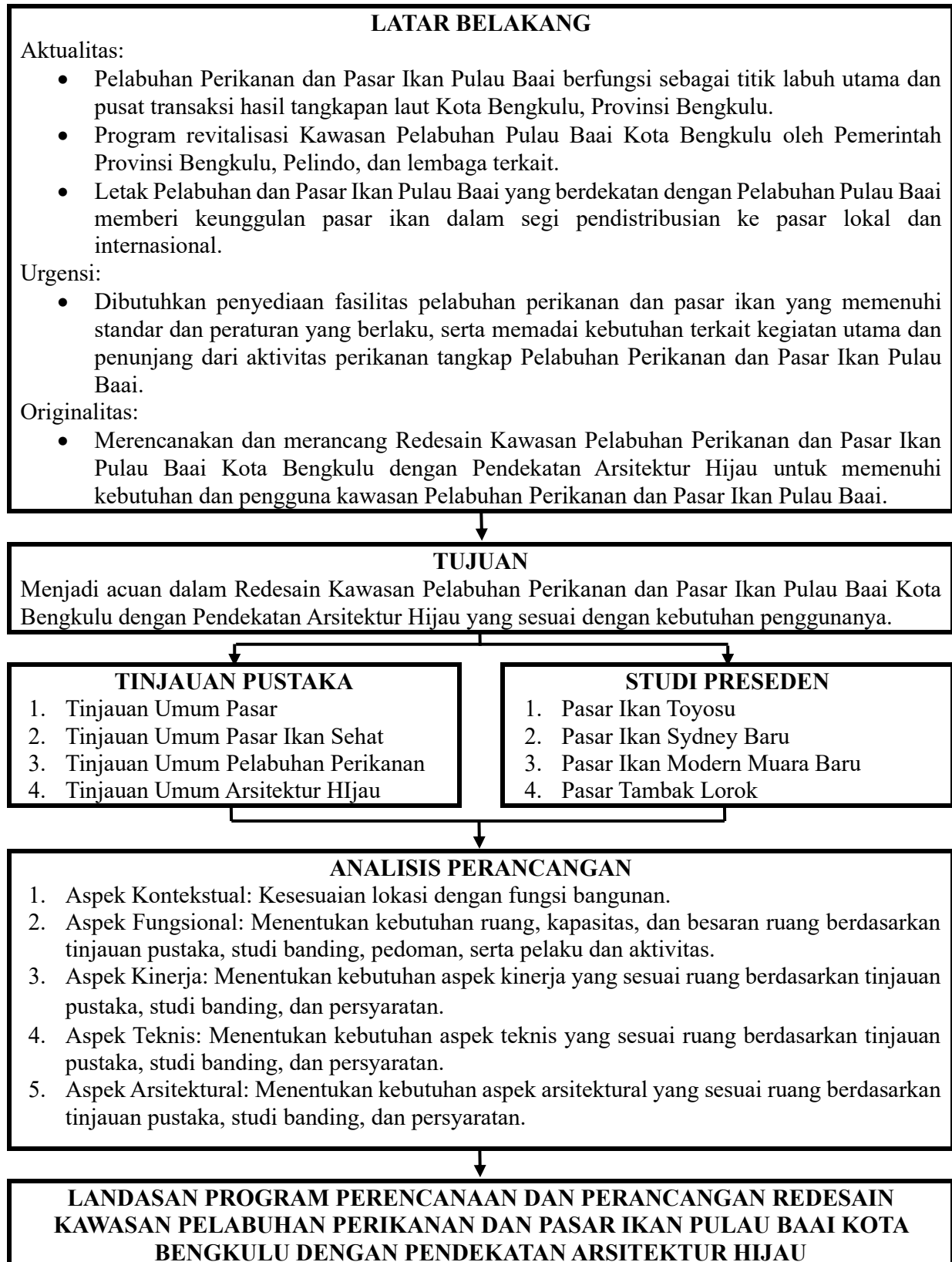
BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan perencanaan dan perancangan desain dalam aspek kontekstual, fungsional, arsitektural, kinerja, dan teknis.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab penutup ini merumuskan sintesis dari bab sebelumnya ke dalam sebuah program dasar perancangan dan perancangan.

1.8. Alur Pikir



Gambar 1. 3 Alur Pikir
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)